

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BURUNG WALET
DI KELURAHAN MACEGE KECAMATAN
TANETE RIATTANG BARAT
KABUPATEN BONE**

**MUHAMMAD AIDHIL
105960145013**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

**STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA BURUNG WALET
DI KELURAHAN MACEGE KECAMATAN
TANETE RIATTANG BARAT
KABUPATEN BONE**

**MUHAMMAD AIDHIL
105960145013**



SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan
Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Nama : Muhammad Aidhil

Stambuk : 105960145013

Konsentrasi : Penyuluhan Pertanian

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Ir.Kasifah, MP
NIP: 196603151990032003

Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN: 0922076902

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Prodi Agribisnis

Ir. H. Burhanuddin. S.Pi.,M.P
NIDN: 0912066901

Amruddin, S.Pt., M.Si.
NIDN: 0922076902

ABSTRAK

MUHAMMAD AIDHIL 105960145013 Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. dibimbing oleh KASIFAH dan AMRUDDIN.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengusaha burung walet, pesaing pengusaha burung walet dan pengumpul sarang walet, sehingga teknik penentuan yang digunakan adalah informan. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Faktor lingkungan internal dalam usaha burung walet yaitu kekuatan (populasi walet meningkat, sumber makanan melimpah, menggunakan teknologi modern, harga sarang walet tinggi, khasiat tinggi, pemasaran lancar, kualitas sarang baik, variasi warna berbeda-beda, pemeliharaan cukup mudah). Kelemahan (modal tinggi, tidak adanya peran pemerintah, tidak ada izin usaha, kurangnya informasi pasar dan asosiasi tidak berjalan). Faktor lingkungan eksternal dalam usaha burung walet yaitu peluang (harga sarang berbeda, besarnya permintaan pasar, kemajuan teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi, keuntungan menjanjikan dan lokasi yang cocok untuk pengembangan usaha). Ancaman (harga tanah mahal, harga bahan bangunan tinggi, banyak pesaing, keasrian lingkungan terganggu dan terjadinya serangan hama). Pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone, strategi yang dilakukan adalah strategi SO, yaitu (1) memanfaatkan teknologi modern. (2) pemilihan lokasi usaha yang strategis. (3) peningkatan daya saing. (4) menjalin kerjasama dengan pemerintah. (5) membentuk kelompok antara pengusaha.

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone**” adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2017

MUHAMMAD AIDHIL

105960145013

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang tiada henti diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Dr. Ir.Kasifah, MP selaku Pembimbing I dan bapak Amruddin, S.Pt., M.Si. selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat diselesaikan.
2. Bapak Ir. H. Burhanuddin. S.Pi.,M.P selaku Dekan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Bapak Amruddin, S.Pt.,M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Kedua orang tua ayahanda Amiruddin dan ibunda Dahniar dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Tanete Riattang Barat dan Kelurahan Macege khususnya kepala pak Lurah Macege beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin.

Makassar, Agustus 2017

Muhammad Aidhil

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
2.1 Burung Walet	5
2.2 Syarat Lokasi Burung Walet.....	6
2.3 Strategi Pengembangan Burung Walet	8
2.4 Analisis SWOT	13
2.5 Kerangka Pemikiran.....	14
III. METODE PENELITIAN.....	17
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian	17

3.2 Teknik Penentuan Informan.....	17
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	17
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	18
3.5 Teknik Analisis Data.....	18
3.6 Defenisi Operasional.....	23
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	25
4.1 Letak Geografis.....	25
4.2 Kondisi Demografis	26
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
5.1 Identitas Informan	29
5.2 Faktor Internal.....	30
5.3 Faktor Eksternal	34
5.4 Matriks SWOT	40
5.5 Pengambilan Keputusan.....	43
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	46

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	Volume dan Nilai Ekspor Sarang Walet di Indonesia	12
2	IFAS (<i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i>) Penentuan Faktor Strategi Internal	19
3	EFAS (<i>Eksternal Strategic Factor Analysis Summary</i>) Penentuan Faktor Strategi Eksternal.....	21
4	Matriks SWOT	22
5	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia.....	26
6	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	27
7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	27
8	Identitas Informan Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan	29
9	Identitas Informan Berdasarkan Jumlah Gedung Walet, Lama Usaha Berjalan dan Modal	30
10	IFAS (<i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i>) Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	37
11	EFAS (<i>Eksternal Strategic Factor Analysis Summary</i>) Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	38
12	Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	41
13	Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif	44

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Analisis SWOT	13
2.	Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet	16
3.	Diagram Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	40
4.	Foto Gedung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.....	55
5.	Foto Gedung Walet di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone	56

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Koesioner Penelitian	50
2.	Identitas Informan di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.....	53
3.	Faktor-faktor strategi IFAS dan EFAS pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	53
4.	Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif	54
5.	Peta Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone	55
6.	Dokumentasi	56

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Burung Walet (*Collocalia vestita*) merupakan burung kecil berukuran 10-16 cm. Tergolong burung yang terbangnya paling cepat. Di alam burung ini tersebar hampir di seluruh dunia. Kemampuan terbang walet tidak terlepas dari struktur tubuhnya yang sangat ramping dan bersayap panjang. Burung ini mencari pakan dengan cara menangkap serangga di udara sambil terbang, paruhnya yang kecil dan kuat digunakan untuk menangkap mangsa, semua jenis walet memiliki bentuk tubuh yang hampir sama, sayap walet berbentuk bulan sabit memanjang dan runcing, ekornya bercabang dua, belahannya ada yang dalam dan ada pula yang dangkal. Burung walet ini suka menggantung pada batu-batu karang menggunakan cakarnya yang tajam, bersarang di gua-gua atau langit-langit rumah (Budiman, 2008).

Indonesia merupakan produsen sarang walet terbesar di dunia. Mencapai lebih dari 75 % sarang walet yang beredar di dunia berasal dari Indonesia. Sarang walet rumahan asal Indonesia menguasai hampir 98% pasokan pasar dunia karena bentuknya yang lebih bersih, lebih putih dan tidak terlalu tebal. Sementara pasar sarang walet hitam dipegang oleh Malaysia karena kualitasnya lebih baik dari pada sarang hitam yang di ekspor oleh negara produsen lain. Sarang walet banyak diminta oleh importir terbesar saat ini yaitu Hongkong dan Amerika Serikat. Jangkauan pasar sarang walet asal Indonesia adalah Hongkong, China, Taiwan, Singapura, dan Kanada. Sekitar 80% pasar sarang walet Asia dipasok oleh

produsen dari Indonesia. Sarang walet memiliki harga yang berfluktuasi. Ditingkat eksportir harga sarang walet hitam gua mencapai Rp 3.500.000,00/kg, sarang rumput/seriti harganya sekitar Rp 2.500.000,00/kg, harga sarang walet gua warna putih bisa mencapai Rp 12.000.000,00/kg sedangkan sarang walet rumahan putih mencapai Rp 17.000.000,00/kg. Harga sarang walet dapat terjadi perubahan setiap waktu tergantung dari hasil negosiasi dan kesepakatan (Trubus, 2005).

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan incaran bagi pengusaha walet untuk membuat gedung sarang walet sebagai salah satu investasi mereka. Penyebaran bangunan gedung sarang walet di Provinsi Sulawesi Selatan antara lain wilayah Kabupaten Bone, Soppeng, Wajo, Palopo dan pare-pare. Wilayah-wilayah tersebut menjadi lokasi pembangunan gedung sarang walet karena mengingat populasi burung walet yang tinggi. Penyebab dari tingginya populasi burung walet di lokasi - lokasi tersebut dikarenakan mayoritas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan adalah area persawahan dan perikanan yang memiliki sumber makanan banyak bagi burung walet serta memiliki tingkat suhu dan kelembapan yang sesuai dengan habitat yang disukai oleh burung walet.

Kabupaten Bone merupakan salah satu tujuan pembangunan sarang burung walet di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bone yang memiliki luas Wilayah sekitar 4.559 km² persegi dan memiliki iklim agak basah dan iklim tersebut yang membuat Kabupaten Bone merupakan daerah untuk lahan pertanian. Banyak lahan pertanian membuat burung walet mudah dalam mencari makanannya. Di tahun 2005 banyak bermunculan gedung - gedung yang diperuntukkan sebagai

budidaya sarang burung walet. Pembangunan gedung sarang walet banyak terdapat di lokasi Persawahan dan Permukiman milik warga.

Lokasi gedung sarang walet yang paling menonjol terdapat di Kecamatan Tanete Riattang Barat. Gedung sarang walet banyak dijumpai di permukiman warga. Bangunan Gedung Sarang walet ini dapat berupa bangunan tersendiri yang berada di sekitar permukiman warga maupun di lantai atas dari rumah warga serta bangunan toko dan gedung-gedung yang dibuat tersendiri khusus untuk bangunan walet.

Dari delapan Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Barat, Lokasi pengembangan sarang burung walet terdapat empat kelurahan yang dikembangkan untuk usaha sarang burung walet yakni Kelurahan Macege, Kelurahan Watang Palakka, Kelurahan Majang dan Kelurahan Macanang. Tetapi yang sangat berpotensi dan berkembang pesat usaha burung walet saat ini terdapat di Kelurahan Macege karena didukung oleh masih luasnya persawahan dan pepohonan dibagian daerah tersebut tempat dimana burung walet memiliki sumber makanan yang melimpah, lokasi strategis, iklim yang cocok bagi burung walet dan kondisi lingkungan yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan beberapa masalah yaitu :

1. Apa faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dalam pengembangan usaha sarang burung walet untuk menentukan strategi?

2. Strategi apa yang dilakukan untuk pengembangan usaha sarang burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan internal dan eksternal dalam menyusun strategi pengembangan usaha.
2. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan dalam pengembangan usaha sarang burung walet di daerah penelitian.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan oleh para pengusaha untuk mengembangkan usaha sarang walet.
2. Dapat dijadikan bahan referensi bagi para pembaca lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Burung Walet

Walet adalah burung penghasil sarang yang harganya sangat mahal, sarang ini terbentuk dari air liur walet. Untuk mendapatkan sarang walet bernilai jual tinggi, perlu diketahui jenis walet yang dapat menghasilkan sarang yang berkualitas baik.

Sistematika biologi walet adalah sebagai berikut.

<i>Kingdom</i>	: <i>Animal</i>
<i>Filum</i>	: <i>Chordata</i>
<i>Subfilum</i>	: <i>Vertebrata</i>
<i>class</i>	: <i>Aves</i>
<i>Ordo</i>	: <i>Apodiformes</i>
<i>Famili</i>	: <i>Apodidae</i>
<i>Genus</i>	: <i>Collocalia</i>
<i>Species</i>	: <i>Collocalia fuciphagus</i> (walet sarang putih)

walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*). Walet putih disebut demikian karena menghasilkan sarang berwarna putih, bulu walet ini berwarna cokelat kehitam-hitaman dengan bulu bagian bawah keabuan atau cokelat, Bulu ekor sedikit bercelah, suaranya melengking tinggi. Walet putih termasuk walet berukuran sedang dengan panjang tubuh sekitar 12 cm, mata berwarna cokelat gelap, paruh hitam dan kaki hitam, dan Sayap walet putih lebih kaku dan terbangnya juga lebih kuat. Bila walet ini mencari makan jarang berputar-putar di tempat yang rendah. Walet putih lebih suka mencari makan dekat pohon tinggi

yang banyak serangga-serangga kecil, walet jenis ini juga sering terlihat meluncur ke dalam air untuk mandi dan minum, kemudian terbang lagi di alam, sarangnya terletak di celah-celah batu, karang, atau gua kapur yang sulit di capai. Sarang tersebut seluruhnya terbuat dari air liur sehingga harganya mahal dan sering di cari pemetik sarang walet, telurnya berwarna putih dan berbentuk memanjang, biasanya walet putih hanya bertelur dua butir, walet putih bersarang secara musiman dan tergantung pada tempat bersarang yang dipilihnya (Budiman, 2005).

Dari pengalaman beberapa orang yang telah mengonsumsi sarang walet, ternyata khasiat sarang walet cukup banyak, sarang walet dapat menyembuhkan penderita kanker dan sejenis penyakit radikal lainnya. Sarang walet ternyata cukup bergizi dibanding bahan pangan sumber protein lain. Sarang walet mempunyai kandungan protein dan kalsium yang tinggi dengan kandungan lemak sangat rendah (Abeng, 2004).

2.2. Syarat Lokasi Burung Walet

Untuk menentukan lokasi tidak cukup hanya dengan melihat ada atau tidaknya kehidupan walet di situ, perilaku dan sifat biologis walet perlu dipertimbangkan juga. Walet biasanya tidak menghendaki daerah yang memiliki tekanan udara dan suhu lingkungan yang tidak stabil, karena itu rumah walet sebaiknya dibangun di daerah daratan rendah hingga dataran menengah setinggi 500 m dpl. Selain itu, daya dukung makanan dan tingkat polusi juga harus di perhatikan (Trubus, 2009).

Rumah walet yang dibuat harus dapat dipastikan walet akan mampir dan menginap, lalu membuat sarang di dalamnya. Jangan sampai rumah walet yang telah dibuat dengan biaya yang cukup besar akan sia-sia karena tidak ada satupun walet yang menghampirinya, untuk menghindari hal tersebut di perlukan beberapa persiapan sebelum membuat rumah walet, yaitu sebagai berikut.

1. Pemilihan lokasi

- a. Dataran rendah dengan ketinggian maksimum 1000 m dpl. Pada umumnya, walet tidak mau menempati rumah atau gedung di atas ketinggian 1000 m dpl. Tempat yang paling ideal adalah dataran rendah dengan ketinggian di bawah 1000 m dpl.
- b. Daerah yang jauh dari jangkauan pengaruh kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat. Pada umumnya, perkembangan tersebut dapat berdampak bagi kehidupan sriti maupun walet, misalnya kebisingan suara mesin, suara mobil, dan alat-alat pabrik, serta pemakaian insektisida dan sampah beracun dari pabrik yang banyak mematikan serangga, oleh karena itu daerah yang relatif murni dan alami paling tepat untuk tempat tinggal walet.
- c. Persawahan, padang rumput, hutan-hutan terbuka, pantai, danau, sungai, rawa-rawa merupakan daerah yang paling tepat untuk berburu makanan bagi walet.
- d. Daerah yang cukup aman bagi kehidupan walet dan seriti adalah daerah yang jauh dari gangguan burung-burung buas pemakan daging karena burung tersebut sering membunuh burung-burung yang masih lemah

sebagai makanannya, jenis burung buas antara lain burung elang, burung alap-alap dan burung rajawali.

- e. Suatu lokasi yang di sekitarnya banyak sriti. Hal itu menandakan bahwa daerah itu cocok dipakai untuk mengembangkan walet penghasil sarang yang bermanfaat.
- f. Suatu lokasi yang di sekitarnya terdapat bangunan rumah sriti dan gedung. Lokasi tersebut merupakan sentra sriti atau sentra walet. Hal itu menandakan daerah tersebut cocok untuk mengembangkan kedua jenis burung tersebut.

2. Gedung Walet

Dalam merencanakan pembuatan gedung atau rumah walet, perlu di perhatikan hal-hal seperti bentuk dan konstruksi rumah, bentuk ruangan dan jalan keluar masuk walet, cat rumah dan pencahayaan, kelembapan dan suhu dalam ruangan, serta adanya tembok keliling gedung sebagai pengaman dari gangguan (Budiman, 2005).

2.3. Strategi Pengembangan Burung Walet

Strategi adalah rencana berskala besar yang berorientasi jangkauan masa depan yang jauh serta ditetapkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya dalam kondisi persaingan yang semuanya diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan dengan berbagai sasaran organisasi yang bersangkutan. Sedangkan pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa depan (Mangkuprawira,2004).

Strategi pemasaran sarang walet merupakan bagian dari kegiatan yang akan menentukan keberhasilan suatu industri, produk yang baik akan dapat didistribusikan dengan baik kepada konsumen melalui strategi pemasaran yang tepat. Mengetahui situasi pasar secara tepat merupakan hal yang penting dalam bisnis sarang walet karena saat ini diindikasikan masih terkontaminasi dengan bisnis semu yang tidak menyentuh pasar riil, adanya penyalur yang kredibel dan bertanggung jawab juga perlu diketahui, banyak yang memproklamasikan dirinya sebagai penyalur, tetapi penyalur yang mempunyai akses ke berbagai tempat/pasar riil saat ini belum banyak. Rata-rata dari penyalur sarang walet hanya bertindak sebagai perantara yang akhirnya menjual kembali kepada pihak lain yang membutuhkan dengan sebelumnya mengambil keuntungan. Untuk mendapat informasi awal, bisa diperoleh melalui internet, surat kabar, tabloid, atau peternak yang sukses menjual. Informasi-informasi yang riil dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan strategi pemasaran yang sudah harus dipikirkan sebelum melakukan budidaya walet (Wibowo, 2009).

Bisnis sarang walet dari tahun ke tahun semakin berkembang, hampir di setiap kota tampak orang berlomba-lomba membangun gedung walet, walaupun banyak bermunculan gedung walet belum tentu semuanya dihuni walet. Tidak sedikit terjadi gedung walet tetap kosong, tidak ada seekor walet pun yang mau bersarang di dalamnya. Inilah yang menjadi permasalahan pengusaha sarang walet. Ada dua penyebab gedung walet tetap kosong pertama terjadi kesalahan pada fisik gedung yang seharusnya memperhatikan faktor suhu, kelembapan, pengaturan cahaya, papan sirip, pintu masuk dan faktor lain. Kedua, populasi burung tidak sebanding

dengan perkembangan jumlah gedung walet. Ini disebabkan populasi burung meningkat sesuai deret hitung, sedangkan jumlah gedung meningkat sesuai deret ukur. Akibatnya, populasi burung semakin tertinggal dari jumlah gedung yang dibangun (Budiman, 2002).

Dengan meningkatnya jumlah perdagangan dan permintaan pada setiap tahunnya maka dapat disimpulkan bahwa perdagangan sarang burung walet sangat berprospek. Ini disebabkan permintaan banyak, tetapi produk yang tersedia sangat terbatas, karena burung walet sendiri tidak dapat ditenakkan. Makanan burung walet pun masih tergantung pada alam. Walaupun sangat berprospek, harga jual maupun harga beli sarang walet sangat berfluktuasi. Tidak heran kalau eksportir yang sudah lama berkecimpung pada bisnis ini pun sering mengalami untung maupun rugi. Untuk menjaga reputasi penjual dan mempertahankan pelanggan, tetap saja eksportir menjual produknya walupun terjadi fluktuasi kurs mata uang asing atau faktor lain (Taslim, 2002).

Ada beberapa cara yang seringkali dilakukan oleh pengelola rumah burung walet untuk mengundang kedatangan burung ini. Cara tersebut adalah :

1. Cara pasif : dengan membiarkan rumah gedung kosong begitu saja dengan harapan dapat didatangi oleh seriti atau walet. Cara pasif ini sangat bersifat untung-untungan karena peran pemilik atau pengelola rumah walet amat sedikit sekali, sehingga banyak ruginya karena membutuhkan waktu yang lama sekali sebelum dihuni burung walet. Jika burung walet sudah langsung mau tinggal dirumah atau gedung maka pemilik tinggal melanjutkan budidaya.

2. Cara semiaktif : dengan melakukan usaha yang sedikit lebih aktif dari cara pasif. Ada dua cara semiaktif yang dapat dilakukan pemilik rumah atau gedung burung walet, yakni lewat penyediaan pakan dan memanggil burung walet dengan tape recorder.
3. Cara aktif : dengan cara menetasakan telur burung walet dan melatih anak burung walet agar terbiasa hidup di dalam gedung, memang keterlibatan pemilik dalam sistem ini amatlah besar, jerih payah yang dilakukan memang paling berat dibandingkan cara lainnya. Namun jika teliti dan sabar maka hal ini biasanya akan berdampak memuaskan.

(Nazaruddin dan Widodo, 2000).

bisnis sarang burung walet dari tahun ketahun semakin meningkat, hal ini terbukti dari jumlah ekspor ke negara–negara lain semakin bertambah. Secara umum dapat di indikasikan bahwa pengembangan usaha sarang burung walet di katakan mempunyai prospek ditinjau dari harga, ekspor dan pengembangan produk. Untuk meningkatkan ekspor yang lebih besar, perlu dilakukan pengembangan sarang burung walet dengan meningkatkan berbagai persyaratan perdagangan seperti kualitas, kuantitas, serta usaha untuk memenuhi permintaan pasar. Pengetahuan praktis mengenai pengelolaan atau budidaya walet yang berlaku di Indonesia umumnya hanya berdasarkan pengetahuan dari generasi sebelumnya, hal ini disebabkan kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai walet. Berikut data ekspor sarang walet indonesia.

Tabel 1. Volume dan Nilai Ekspor Sarang Walet di Indonesia

Tahun	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)
2009	407	113.520
2010	490	150.897
2011	462	185.113
2012	405	153.413
2013	536	153.222
2014*	465	104.061
*periode Januari-September 2014		

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) RI Tahun 2014.

Dari data tersebut dapat diketahui produksi sarang walet masih belum stabil. Daerah-daerah yang mempunyai potensi unggulan sarang walet menghasilkan jumlah sarang walet yang berbeda-beda tiap tahunnya. Ada daerah yang produksi sarang waletnya meningkat dan ada juga daerah yang produksi sarang waletnya menurun. Padahal, sarang walet memiliki prospek dan potensi perdagangan yang sangat bagus untuk dikembangkan.

Harga sarang burung walet yang pernah mencapai 17,5 juta rupiah per kg membuat para investor berlomba-lomba untuk membangun gedung walet dan membudidayakan burung walet tersebut di dalamnya. Padahal untuk membangun gedung walet diperlukan pengetahuan dan pengalaman yang cukup agar investasi atau modal yang telah dikeluarkan tidak sia-sia (Iswanto, 2002).

2.4. Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor-faktor strategi perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal Peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal Kekuatan (*strengths*), dan kelemahan (*weaknesses*)



Gambar 1 . Analisis SWOT

Kuadran 1 :Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan

dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

Kuadran 2 :Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diverifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 :Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi di lain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Kondisi bisnis pada kuadran 3 ini mirip dengan *Question Mark* pada *BCG Matrix*. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 :Ini merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

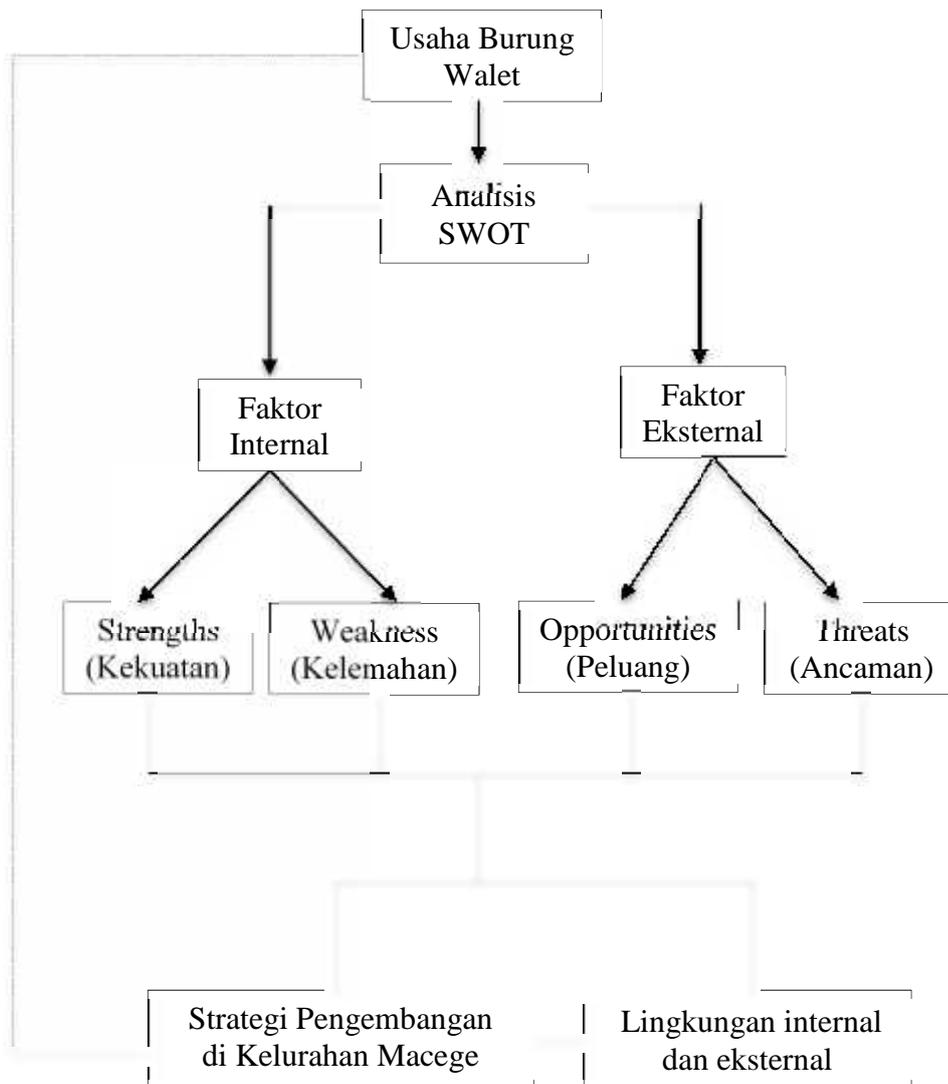
(Rangkuti, 1997).

2.5 Kerangka Pemikiran

Usaha sarang burung walet merupakan salah satu usaha yang banyak diminati masyarakat terbukti dengan banyaknya muncul usaha sarang burung walet. meningkatnya permintaan pasar luar negeri akan sarang burung walet, maka usaha sarang burung walet mulai dilakukan secara Semi aktif yaitu mengundang burung walet dengan cara meletakkan tape recorder di dalam gedung walet, untuk menarik perhatian walet sehingga mau datang adalah dengan teknik suara, dalam teknik ini kita mempergunakan sejumlah perangkat yang memang dirancang

khusus untuk menarik perhatian burung walet, memilih suara yang digunakan untuk keperluan menarik perhatian walet perlu diperhatikan seperti memperhatikan kejernihan suara tersebut dan seperti apa kualitas suara yang baik sehingga dapat menarik perhatian burung walet masuk dalam gedung, selanjutnya diharapkan dengan adanya rekaman suara tersebut akan mampu menarik perhatian burung walet yakni dengan menempatkan media player dalam posisi yang strategis yang sudah dirancang sehingga walet akan masuk dalam rumah atau gedung dan pada akhirnya betah tinggal dalam rumah atau gedung karena suara tersebut, dalam memikat walet yang perlu diketahui adalah mengerti seperti apa habitat asli tempat hidup walet, memahami kebiasaan burung walet dalam bersarang, lingkungan seperti apa yang disukai burung walet dan perencanaan yang matang disertai perawatan berkala yang memadai untuk menjaga perkembangan rumah atau gedung walet yang dibangun, agar dapat memproduksi sarang yang dihasilkan dari air liur burung walet) sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar, Untuk menghasilkan produksi yang tinggi dan berkualitas diperlukan suatu penanganan atau manajemen pemeliharaan yang baik dari semua aspek pemeliharaan. Pembuatan atau pembangunan gedung yang nyaman bagi burung walet merata, seimbang dan merangsang burung walet untuk memproduksi lebih banyak lagi dan pengembangan usaha sarang burung walet lebih meningkat (Hendri, 2007).

Untuk lebih memperjelas mengenai strategi pengembangan usaha sarang burung walet, maka dapat kita lihat pada gambar di bawah ini:



Keterangan :

- > = Menyatakan Hubungan
- = Menyatakan Memiliki

Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif di Kelurahan Macege terhadap usaha sarang burung walet rumahan atau gedung, waktu penelitian yaitu selama kurang lebih 3 (tiga) bulan, mulai dari Mei 2017 sampai Juli 2017.

3.2. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone merupakan salah satu daerah yang paling menonjol di Kabupaten Bone untuk pengembangan burung walet. Penentuan informan dilakukan secara purposif dengan memilih 3 orang sumber informan, yaitu : pengusaha burung walet, pengumpul sarang burung walet dan pesaing burung walet. Informan ini berfungsi untuk memberikan informasi dan data sedetail mungkin mengenai pengembangan burung walet.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang dapat mencakup hampir semua data non-numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang diamati, sedangkan data kuantitatif adalah data yang dapat

diinput ke dalam skala pengukuran statistik. Fakta dan fenomena dalam data ini tidak dinyatakan dalam bahasa alami, melainkan dalam numerik.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari kantor lurah, camat dan instansi terkait seperti dinas peternakan. Data sekunder meliputi : Monografi Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tiga tahap yaitu:

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di lapangan.
2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab kepada responden/informan untuk menggali informasi yang dibutuhkan.
3. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengambil gambar atau foto sebagai bukti untuk memperkuat keakuratan data.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan pada sub-sub sebelumnya, maka analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

1. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan salah satu cara mengidentifikasi dan menyimpulkan faktor-faktor strategis yaitu mendaftarkan item-item IFAS-EFAS Yang paling penting dalam kolom faktor strategis kunci dengan menunjukkan mana yang merupakan Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), Ancaman (T). tinjaulah bobot yang diberikan untuk faktor-faktor dalam table IFAS-EFAS, dan sesuaikan jika perlu sehingga jumlah total pada kolom bobot IFAS-EFAS mencapai angka 1,00, kemudian masukkan pada kolom peringkat/rating, peringkat diberikan terhadap setiap faktor-faktor tersebut, pemberian nilai rating untuk kekuatan dan peluang terbesar diberi nilai 4, sebaliknya pemberian nilai rating terkecil diberi nilai 1, dan pemberian nilai rating untuk kelemahan dan ancaman terbesar diberi nilai 1, sebaliknya pemberian nilai rating terkecil diberi nilai 4. Tabel IFAS dan EFAS dan kalikan bobot dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor bobot (Hunger dan Wheelen, 2003).

Contoh IFAS dan EFAS sebagaimana ditunjukkan tabel 2 dan 3 berikut ini.

Tabel 2. IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) Penentuan Faktor-Faktor Strategis Internal (Kekuatan dan Kelemahan)

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan internal	Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan	Berikan rating disetiap item indikator kekuatan dan kelemahan	Kemudian kalikan hasil bobot dan rating	
Jumlah Total				

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan serta kelemahan perusahaan dalam kolom 1.
- b. Beri bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan. (semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00).
- c. Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi perusahaan yang bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai mulai dari +1 sampai dengan +4 (sangat baik) dengan membandingkannya dengan rata-rata industri atau dengan pesain utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif, kebalikannya. Contohnya, jika kelemahan perusahaan besar sekali dibandingkan dengan rata-rata industri, nilainya adalah 1, sedangkan jika kelemahan perusahaan di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4, hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- e. Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor itu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.

- f. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 3. EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) Penentuan Faktor-Faktor Strategis Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Faktor-faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Komentar
Daftarkan 5-10 peluang dan ancaman eksternal	Berikan bobot setiap indikator peluang dan ancaman	Berikan rating disetiap item indikator peluang dan ancaman	Kemudian kalikan hasil bobot dan rating	
Jumlah Total				

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

- Susunlah dalam kolom 1 (5 sampai dengan 10 peluang dan ancaman).
- Beri bobot masing-masing faktor dalam kolom 2, mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Faktor-faktor tersebut kemungkinan dapat memberikan dampak terhadap faktor strategis.
- Hitung rating (dalam kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*).
- Kalikan bobot pada kolom 2 dengan rating pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing factor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (*outstanding*) sampai dengan 1,0 (*poor*).
- Gunakan kolom 5 untuk memberikan komentar atau catatan mengapa faktor-faktor itu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Pada pembahasan berikut contoh cara perhitungan bobot dan rating dalam Analisis SWOT. Perhitungan bobot dan rating dalam Analisis SWOT dapat menggunakan dua cara, yaitu:

1. Menggunakan FGD (focus Group Discussion). Masing-masing peserta menilai bobot dan rating untuk masing-masing indikator.
2. Menggunakan koesioner. Masing-masing responden memberikan penilaian dari 1 = tidak penting, sampai 4 = sangat penting.

2. Matriks SWOT

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 4. Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (S) Tentukan 5-10 faktor-faktor Kelemahan Internal	Kelemahan (W) Tentukan 5-10 Kekuatan Internal
EFAS	Strategi (SO) Buat Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Memanfaatkan Peluang	Strategi (WO) Buat Strategi Yang Meminimalkan Kelemahan Untuk Memanfaatkan Peluang
Peluang (O) Tentukan 5-10 Faktor Peluang Eksternal	Strategi (ST) Buat Strategi Yang Menggunakan Kekuatan Untuk Mengatasi Ancaman	Strategi (WT) Buat Strategi Yang Meminimalkan Kelemahan Dan Menghindari Ancaman
Ancaman (T) Tentukan 5-10 Faktor Ancaman Eksternal		

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

1. Strategi SO adalah strategi yang memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. Strategi WO adalah diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. Strategi WT adalah didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan hasil penelitian ini, maka dibuat beberapa definisi operasional yaitu sebagai berikut :

1. Burung Walet (*Collocalia vestita*) merupakan burung pemakan serangga yang bersifat aerial/udara dan suka meluncur, Burung ini berwarna hitam gelap, berekor panjang, terbangnya cepat dengan ukuran tubuh sedang/kecil, dan memiliki sayap berbentuk sabit yang sempit dan runcing, kakinya sangat kecil begitu juga paruhnya dan jenis burung ini tidak pernah hinggap di pohon.
2. Sarang burung walet adalah sarang yang dibuat dari air liur burung walet untuk di tempati telur burung walet yang bernilai ekonomis tinggi dan juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.
3. Strategi pengembangan usaha sarang burung walet adalah alat untuk menciptakan sesuatu agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam usaha burung walet.

4. Kekuatan adalah hal-hal yang mendukung pengembangan burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
5. Kelemahan adalah sesuatu yang merugikan dalam pengembangan burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
6. Peluang adalah kesempatan yang dapat menguntungkan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
7. Ancaman adalah suatu hal yang beresiko dan akan menghambat pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.
8. Jenis burung walet yang diteliti adalah burung walet sarang putih (*Collocalia fuciphagus*)
9. SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) adalah pendekatan analisis untuk menentukan formulasi strategi prospek pengembangan usaha burung walet dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang.

VI. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Potensi geografis Kelurahan Macege berada pada kurang lebih dari 25 - 30 m dari permukaan laut dengan luas 5,45 Km² yang menjamin bahwa lokasi ini sangat baik dalam pengembangan sektor pertanian, perkebunan, peternakan khususnya burung walet dan berbagai jenis usaha lainnya. Jarak Kelurahan Macege dengan ibu kota kecamatan 4 km dan dari ibu kota Kecamatan 2,5 km. Dukungan demografis atau penduduk yang sampai sekarang sudah berjumlah kurang lebih 11.562 yang terdiri dari laki-laki = 5.520 jiwa dan perempuan = 6.042 dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Macanang Dan Bulu Tempe
- b. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Jeppe'e
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Manurunge, Masumpu Dan Biru
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Majang

Orbitas (jarak dari pusat pemerintahan) yaitu :

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan = 2,5 Km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan administratif = 3,5 Km
- c. Jarak dari ibukota Kabupaten = 4 Km

4.2 Kondisi Demografis

1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Kelurahan Macege

Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 5 yaitu sebagai berikut .:

Tabel 5. Jumlah penduduk berdasarkan kelompok usia di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

No	Golongan umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 8	1105	9,56
2.	9 – 15	1022	8,84
3.	16 – 25	3465	29,97
4.	26 – 39	3683	31,85
5.	40 – 59	1652	14,29
6.	60 – 79	510	4,41
7.	>80	125	1,08
Jumlah		11.562	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Macege, Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5 jumlah penduduk berdasarkan usia produktif pada kelurahan macege yaitu 16 – 59 tahun adalah 8800 orang. Artinya dominasi usia produktif tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat produktifitas penduduk Kelurahan Macege sangat dominan apabila ditinjau berdasarkan usia.

2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Kelurahan Macege berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 6 yaitu sebagai berikut :

Tabel 6. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

No	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki – laki	5.520	47,75
2.	Perempuan	6.042	52,25
Jumlah		11,562	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Macege, Tahun 2017

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kelurahan Macege yang mendominasi adalah perempuan yaitu 6.042 orang dengan persentase 52,25 sedangkan laki-laki 5.520 orang dengan persentase 47,75.

3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

No	Lulusan Pendidikan umum	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Sekolah Dasar	1023	8,85
2.	SMP / SLTP	4004	34,64
3.	SMA / SLTA	4392	37,99
4.	Akademi / D1-D3	1045	9,03
5.	Sarjana S1 – S3	1098	9,49
Jumlah		11,562	100

Sumber : Data Sekunder Kelurahan Macege, Tahun 2017.

Tabel 7 menunjukkan bahwa jumlah lulusan yang paling banyak adalah SMA/SLTA yaitu 4392 orang dengan jumlah presentase 37,99%. Dan jumlah lulusan terendah adalah Sekolah Dasar (SD) yaitu 1023 orang dengan jumlah persentase 8,85%. Ini menandakan bahwa masyarakat Kelurahan Macege tingkat

pendidikannya sudah bisa dikatakan tergolong tinggi karena jumlah lulusan yang paling banyak adalah SMA/SLTA dan yang paling sedikit adalah Sekolah Dasar.

4. Jumlah sarang burung walet

Gedung yang menghasilkan sarang walet yang produktif bisa dipanen dalam jangka waktu tiga bulan dan bisa menghasilkan ± 200 buah sarang. Adapun hasil panen ada dua macam ukuran yaitu sarang walet yang berukuran kecil dan tipis biasanya berjumlah sekitar 150 buah/Kg dan sarang walet berukuran besar dan tebal 100 buah/Kg.

5. Jumlah pengusaha burung walet

Jumlah pengusaha sarang burung walet di Kabupaten Bone semakin banyak karena keuntungan dari usaha sarang walet yang dihasilkan sangat menjanjikan, maka dari itu jumlah pengusaha sarang burung walet sampai pada saat ini yang ada di sekitar Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone berjumlah 30 orang.

6. Pesaing bisnis walet

Para pengusaha burung walet saling bersaing dalam memikat burung walet dengan tujuan agar burung walet tertarik untuk masuk dan membuat sarang dalam gedung. Cara bersaing yang dilakukan seperti dalam membangun gedung yang besar dan tinggi serta kualitas suara yang di pasang didalam gedung. Banyak juga pengusaha yang berlomba-lomba memperbanyak jumlah gedung dan membuat berbagai macam model gedung.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Informan

Responden dalam penelitian ini adalah sebagian dari pengusaha burung walet yang diambil untuk dijadikan responden yang mewakili semua pengusaha burung walet yang berada di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. diantaranya pengusaha atau peternak burung walet, pengumpul atau pembeli sarang burung walet dan pesaing atau pengusaha burung walet yang berada di luar dari tempat penelitian. Identitas Informan dapat memberikan informasi dari segi usia, jenis kelamin, pendidikan, jumlah rumah atau gedung burung walet yang mereka miliki, lama usaha berjalan dan modal.

1. Identitas Informan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan

Tabel 8. Identitas informan berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan
1	Arisdin	48	Laki-laki	SMA
2	Arafah	44	Laki-laki	SMP
3	Sapiuddin	37	Laki-laki	SMA

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 8 menunjukkan bahwa umur yang paling tua adalah Arisdin 48 Tahun yang merupakan pengusaha yang paling berpengalaman dalam bidang bisnis sarang burung walet daerah Kelurahan Macege yang hanya tamatan SMA, selanjutnya Arafah 44 Tahun yang merupakan pesaing bisnis sarang burung walet berasal dari Kelurahan Masumpu yang hanya tamatan SMP dan yang paling muda adalah Sapiuddin 37 Tahun yang merupakan pengumpul sarang walet yang hanya tamatan SMA.

2. Identitas Informan berdasarkan jumlah gedung walet, lama usaha berjalan dan modal.

Tabel 9. Identitas Informan berdasarkan jumlah gedung walet, lama usaha berjalan dan modal.

No	Nama	Jumlah Gedung	Lama Usaha (Tahun)	Modal
1	Arisdin	3	12	-
2	Arafah	1	7	± 300 Juta
3	Sapiuddin	-	2	20 Juta

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 9 menunjukkan bahwa gedung yang paling banyak dimiliki adalah Arisdin yang jumlahnya 3 gedung dengan lama usaha 12 Tahun, bapak Arisdin adalah pengusaha burung walet yang berpengalaman di Kelurahan Macege, kemudian bapak Arafah yang memiliki 1 gedung walet dengan lama usaha 7 Tahun dengan modal kurang lebih 300 juta, bapak Arafah adalah pesaing bisnis sarang burung walet yang berasal dari Kelurahan Masumpu dan yang terakhir bapak Sapiuddin adalah pengumpul sarang walet dengan lama usaha berjalan 2 Tahun dengan modal awal 20 juta.

5.2 Faktor Internal

Faktor internal dari usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

1. Beberapa kekuatan yang dimiliki oleh pengusaha burung walet :

a. Banyaknya populasi burung walet

Kabupaten Bone termasuk daerah yang terbilang banyak populasi walet, sebab memiliki daerah perkebunan, persawahan yang cukup luas serta memiliki sungai tempat dimana burung walet mencari makanan.

b. Sumber makanan burung walet melimpah

Burung walet banyak mencari makanan berupa serangga di lahan persawahan, perkebunan, sungai dan pantai. Dengan didukungnya oleh perkebunan dan persawahan serta dengan adanya sungai di daerah tersebut sehingga dikatakan sumber makanan bagi burung walet melimpah.

c. Menggunakan teknologi modern pemanggil burung walet

Peralatan modern tersebut dapat memanggil burung walet dalam kurung waktu yang tergolong cepat, teknologi yang dimaksud adalah *tape recorder*, untuk memutar suara walet dan twitter berfungsi menambahkan suara ke langit berbentuk *speaker* kecil khusus untuk memanggil walet. Dengan alat ini agar burung walet mau hinggap atau bertempat tinggal pada bangunan tersebut.

d. Nilai ekonomis tinggi

Nilai jual dari sarang burung walet rumahan atau gedung di Kabupaten Bone lebih tinggi dibandingkan sarang yang berasal dari gua. Hal ini disebabkan produk sarang burung walet rumahan atau gedung yang dihasilkan memiliki kualitas lebih baik yaitu lebih bersih dibandingkan dengan sarang walet gua.

e. Tingginya khasiat sarang walet

Kandungan gizi sarang walet paling tinggi adalah protein, selain protein sarang walet juga mengandung sejumlah zat gizi yang diperlukan oleh tubuh manusia, seperti karbohidrat dan lemak.

f. Saluran pemasaran

Umumnya para pengusaha cukup menghubungi pedagang pengumpul yang akan menampung dan membeli sarang walet tersebut, kemudian pedagang pengumpul akan menjual kembali sarang walet yang telah dibelinya dalam jumlah cukup banyak ke pedagang besar atau perusahaan antar pulau seperti di Jakarta dan Surabaya, kemudian perusahaan yang mengekspor sarang walet ke luar negeri, eksportir inilah yang akan mengirim sarang walet ke Negara-Negara konsumen. Harga sarang dari pengusaha ke pengumpul 11 juta per kg jika kualitas sarang bersih dan bentuk sempurna, 8 juta per kg jika kualitas sarang sedikit kotor dan bentuknya tidak sempurna dan 3,5 juta jika kualitas sarang tidak utuh dan sarang terbelah menjadi 2 bagian.

g. Kualitas produk walet sarang putih baik

Kualitas sarang walet rumahan atau gedung lebih baik daripada sarang walet gua, di kota Watampone burung walet banyak dibudidayakan dengan cara dirumahan (bangunan khusus bagi burung walet), bentuk produk dari sarang walet rumahan lebih putih, bersih dan sempurna.

h. Variasi warna dan bentuk sarang walet

Warna dan bentuk sarang walet bervariasi berdasarkan penggolongan harga diantaranya bentuk sarang berwarna putih, berbentuk setengah lingkaran atau mangkuk memiliki harga jual paling mahal, sedangkan sarang berwarna putih kekuningan, bulu agak dominan pada sarang, sedikit kotor dan bentuknya menyudut atau segitiga itu harganya lebih murah dan sarang walet yang

bentuknya tidak utuh, hanya berupa pecahan atau patahan tetap masih bisa dijual tetapi harga lebih murah lagi.

i. Pemeliharaan atau perawatan

Dalam pemeliharaan dan perawatan burung walet cukup mudah karena tidak perlu menyediakan pakan, burung walet dapat mencari makanan sendiri dan untuk perawatan membersihkan kotoran yang dihasilkan oleh burung walet, menyediakan air dalam gedung dan membasmi hama yang mengganggu burung walet seperti tokek, tikus dan cicak.

2. Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh pengusaha burung walet :

a. Modal tinggi

Modal untuk membangun rumah walet cukup besar, yang terdiri dari tanah dan bangunan atau rumah walet dan biaya peralatan. Modal yang dibutuhkan dalam usaha burung walet antara 200 juta sampai dengan 500 juta untuk satu gedung.

b. Tidak adanya peran pemerintah dalam usaha burung walet

Usaha burung walet ini tidak diperhatikan oleh pemerintah sehingga para pengusaha hanya mengandalkan dirinya sendiri dalam mengelola usaha burung walet ini.

c. Tidak ada izin usaha

Bisnis burung walet di Kabupaten Bone semuanya tidak memiliki izin usaha sehingga tidak dikenakan pajak oleh pemerintah.

d. Kurangnya informasi pasar

Umumnya para pengusaha hanya mendapatkan informasi tentang pasar dari pedagang pengumpul saja, maka dari itu dikatakan informasi pasar dari produk sarang burung walet masih sangat terbatas, para pengusaha tidak mengetahui harga produk sarang di tingkat pedagang besar atau perusahaan sehingga para pedagang pengumpul dapat mempermainkan harga produk sarang burung walet.

e. Asosiasi tidak berjalan

Dengan tidak berjalannya asosiasi atau perkumpulan para pengusaha sarang burung walet dengan pihak-pihak yang bekerjasama dalam bisnis sarang burung walet ini, para pengusaha tidak mendapatkan informasi seperti sistem penjualan sarang walet dan standar harga yang berlaku di pasar sampai proses pemasaran.

5.3 Faktor Eksternal

Faktor Eksternal dari usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone adalah sebagai berikut:

1. Beberapa peluang yang dimiliki oleh pengusaha burung walet :

a. Adanya penggolongan harga

Adanya penggolongan harga berdasarkan warna dan bentuk sarang walet, sarang burung walet memiliki tiga penggolongan harga yaitu Kelas A, sarang berwarna putih, berbentuk setengah lingkaran atau mangkuk, bersih dan tidak pecah. Kelas B, sarang yang berwarna putih kekuningan, bulu agak dominan pada sarang, sedikit kotor dan bentuknya menyudut atau segitiga dan kurang

mulus. Kelas C, sarang yang memiliki bentuk yang tidak utuh, ukurannya beragam dari pecahan 1 cm hingga patah menjadi dua bagian.

b. Permintaan ekspor pasar yang besar

Sampai saat ini Indonesia merupakan pengeksport sarang walet terbesar di dunia, hampir 80% kebutuhan sarang walet dunia disuplai dari Indonesia, berdasarkan data badan karantina hewan departemen pertanian Jakarta.

c. Kemajuan dibidang teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi

Kemajuan dalam bidang teknologi ditemukan alat pemanggil burung walet agar burung walet mau hinggap atau bertempat tinggal pada bangunan tersebut, beberapa peralatan yang digunakan antara lain *tape recorder*, untuk memutar suara walet dan tweeter yang berfungsi menambahkan suara ke langit yang berbentuk *speaker* kecil khusus untuk memanggil walet, sedangkan kemajuan dalam bidang komunikasi yaitu digunakannya telepon atau handphone serta media internet dalam membantu serta memperlancar kegiatan pemasaran.

d. Keuntungan bisnis burung walet yang menggiurkan

Dengan keuntungan yang menggiurkan dalam bisnis burung walet membuat orang terjun dalam bisnis ini, karena harga sarang burung walet dalam 1kg bias mencapai puluhan juta.

e. Lokasi cocok untuk pengembangan usaha burung walet

Dengan didukungnya persawahan dan perkebunan yang cukup luas di Kabupaten Bone dan banyaknya bangunan burung walet yang berdiri.

3. Beberapa ancaman yang dimiliki oleh pengusaha burung walet :

a. Naiknya nilai jual tanah

Lokas yang biasa dipilih untuk didirikan gedung walet adalah lokasi sentra, lokasi lintasan, lokasi sumber pakan, jika salah satu lokasi sudah didirikan bangunan walet maka secara langsung nilai jual tanah pada daerah tersebut juga akan naik sebab sudah pasti lokasi tersebut menjadi incaran para investor walet.

b. Biaya bahan bangunan walet meningkat

Seamakin banyak bangunan juga semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk bahan baku bangunan, semua biaya semakin naik dan termasuk bahan-bahan baku bangunan yang semakin meningkat.

c. Adanya pesaing dari daerah lain

Para pengusaha burung walet saling bersaing dalam memikat burung walet dengan tujuan agar burung walet tertarik untuk masuk dan membuat sarang dalam gedung. Cara bersaing yang dilakukan seperti dalam membangun gedung yang besar dan tinggi serta kualitas suara yang di pasang didalam gedung.

d. Terganggunya keasrian lingkungan

Dampat terhadap lingkungan dari adanya bangunan walet salah satunya adalah menyebabkan kebisingan jika pemanggil walet terlalu keras.

e. Adanya serangan hama bagi burung walet

Serangan hama dapat mengancam burung walet pergi dari gedung karena hama yang hinggap dan menyerang rumah walet pastinya akan mengganggu dan

menghambat produktivitas burung walet, beberapa hama burung walet adalah semut api, tokek, cicak, tikus, kecoa dan burung hantu.

Dari hasil data yang telah dikumpulkan maka dapat disusun Matriks Strategi hasil analisis. *Internal Strategic factor analysis summary* (IFAS) dan *Eksternal Strategic factor analysis summary* (EFAS) dan analisis tersaji pada tabel berikut:

Tabel 10. IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*) Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Faktor-Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan (<i>Strengths</i>) :				
1. Populasi walet meningkat	0,10	4	0,40	Produksi melimpah
2. Sumber makanan melimpah	0,10	4	0,40	Terpenuhi
3. Menggunakan teknologi modern	0,10	3	0,30	Canggih
4. Harga sarang walet tinggi	0,10	4	0,40	menjanjikan
5. Khasiat sarang walet tinggi	0,05	3	0,15	Bergizi
6. Saluran pemasaran lancar	0,05	2	0,10	Memudahkan
7. Kualitas sarang walet baik	0,05	3	0,15	Terjamin
8. Variasi warna dan bentuk sarang berbeda	0,05	2	0,10	Kualitas
9. Pemeliharaan dan perawatan burung walet cukup mudah	0,05	3	0,15	Efisien
Sub Total	0,65		2,15	
Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) :				
1. Modal membangun rumah walet tinggi	0,05	3	0,15	Sulit dijangkau
2. Tidak adanya peran pemerintah dalam usaha ini	0,05	3	0,15	Kurang diperhatikan
3. Tidak ada izin usaha yang dimiliki pengusaha burung walet	0,10	1	0,10	Ilegal
4. Kurangnya informasi pasar di tingkat pengusaha	0,05	3	0,15	Perlu dioptimalkan
5. Asosiasi usaha burung walet tidak berjalan	0,10	2	0,20	Kurang informasi
Sub Total	0,35		0,75	
Total	1,00		2,90	

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 11. EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analysis Summary*) Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Faktor-Faktor Strategis Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang (<i>Opportunities</i>) :				
1. Harga sarang walet berbeda-beda	0,10	1	0,10	Berfluktuasi
2. Besarnya permintaan pasar luar negeri	0,10	2	0,20	Menjanjikan
3. Kemajuan dibidang teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi	0,10	2	0,20	Pemasaran lancar
4. Keuntungan bagi pengusaha sangat menjanjikan	0,15	3	0,45	Kesejahteraan
5. Lokasi yang cocok untuk pengembangan usaha	0,15	4	0,60	Lokasi strategis
Sub Total	0,60		1,55	
Ancaman (<i>Treaths</i>) :				
1. Harga tanah melambung tinggi	0,10	2	0,20	Sulit dijangkau
2. Bahan untuk pembangunan rumah walet semakin tinggi	0,05	2	0,10	Sulit dijangkau
3. Banyaknya pesaing dari daerah lain	0,10	2	0,20	Perlu hati-hati
4. Kerasian lingkungan terganggu	0,05	2	0,10	Peningkatan keamanan
5. Terjadinya serangan hama bagi burung walet	0,10	1	0,10	mengantisipasi
Sub Total	0,40		0,70	
Total	1,00		2,25	

Sumber : Data primer Setelah Diolah, 2017

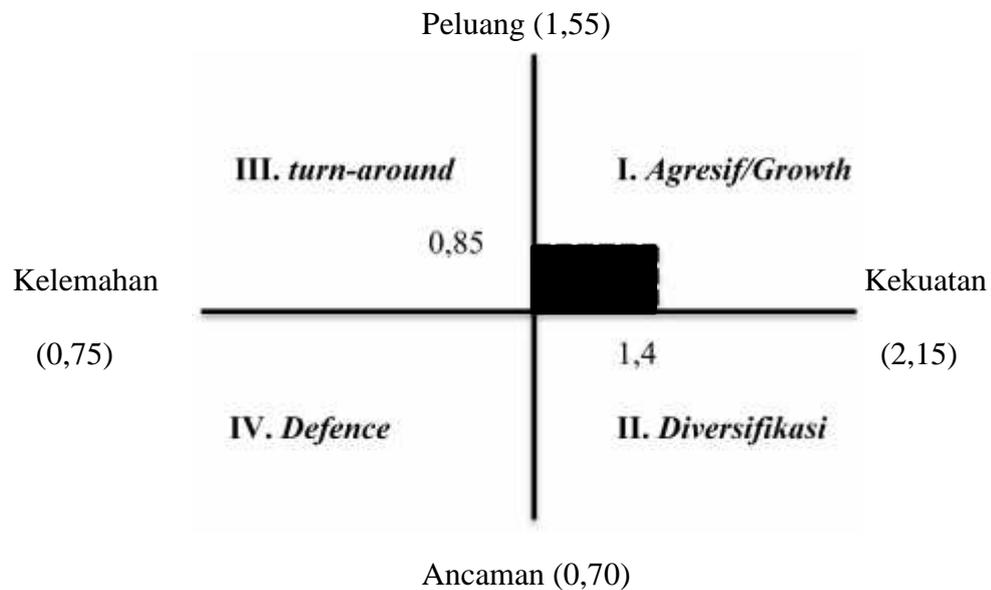
Hasil analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) pada Tabel 9 menunjukkan faktor kekuatan (*strength*) mempunyai total nilai skor **2,15** sedangkan factor kelemahan (*weakness*) mempunyai total nilai skor **0,75**. Ini berarti menandakan bahwa strategi pengembangan usaha burung walet mempunyai kekuatan lebih baik daripada kelemahan-kelemahan yang ada. Sementara dari hasil analisis EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) pada

Tabel 10 menunjukkan faktor peluang (*opportunity*) nilai skornya **1,55** sedangkan faktor ancaman (*threat*) mempunyai nilai skor **0,70**. Berarti dalam pengembangan usaha burung walet masih ada peluang, mengingat ancamannya lebih kecil nilainya dari peluang.

Dengan tersusunnya Matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut :

- a. Faktor Kekuatan (Strength) : 2,15
- b. Faktor Kelemahan (Weakness) : 0,75
- c. Faktor Peluang (Opportunity) : 1,55
- d. Faktor Ancaman (Threat) : 0,70

Hasil dari Analisis IFAS dan EFAS di atas menunjukkan nilai *Strength* lebih tinggi dari nilai *Weakness*, yaitu dengan selisih (+) **1,4**. Sedangkan nilai *Opportunity* lebih tinggi dari nilai *Threat*, yaitu dengan selisih (+) **0,85**. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam diagram SWOT, Berikut gambar diagram strategi pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.



Gambar 3. Diagram Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet Di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Gambar diagram diatas menunjukkan letak daerah yang diarsir terletak pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan untuk usaha sarang walet yang diusahakan oleh para pengusaha yang ada di kabupaten bone, pengusaha sarang walet memiliki peluang dan kekuatan sehingga memanfaatkan peluang yang ada dan kekuatan yang dimiliki.

5.4 Matriks SWOT

Analisi matriks IFAS dan EFAS, disusun matriks SWOT, alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategi adalah matriks SWOT, matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. untuk menganalisis rumusan alternatif strategi, baik strategi SO, WO. ST, WT. hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 12. Matriks SWOT Strategi Pengembangan Usaha Sarang Burung Walet Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: right;">EFAS</p>	<p>Kekuatan (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Populasi walet meningkat 2. Sumber makanan melimpah 3. Menggunakan teknologi modern 4. Harga sarang walet tinggi 5. Khasiat sarang walet tinggi 6. Saluran pemasaran lancar 7. Kualitas sarang walet baik 8. Variasi warna dan bentuk sarang berbeda 9. Pemeliharaan dan perawatan burung walet cukup mudah 	<p>Kelemahan (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Modal membangun rumah walet tinggi 2. Tidak adanya peran pemerintah dalam usaha ini 3. Tidak ada izin usaha yang dimiliki pengusaha burung walet 4. Kurangnya informasi pasar di tingkat pengusaha 5. Asosiasi usaha burung walet tidak berjalan
<p>Peluang (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga sarang walet berbeda-beda 2. Besarnya permintaan pasar luar negeri 3. Kemajuan dibidang teknologi, informasi, komunikasi dan transportasi 4. Keuntungan bagi pengusaha sangat menjanjikan 5. Lokasi yang cocok untuk pengembangan usaha 	<p>Strategi (SO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan teknologi modern 2. Pemilihan lokasi usaha yang strategis 3. Peningkatan daya saing 4. Menjalin kerjasama dengan pemerintah 5. Membentuk kelompok antara pengusaha 	<p>Strategi (WO)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin kemitraan keuangan (dana) 2. Menjalin kerjasama dengan pemerintah 3. Menjalin kerjasama antara pengusaha dan pengumpul 4. Menjaga stabilitas permintaan pasar 5. Meningkatkan kualitas produk yang berkualitas
<p>Ancaman (T)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga tanah melambung tinggi 2. Bahan untuk pembangunan rumah walet semakin tinggi 3. Banyaknya pesaing dari daerah lain 4. Keasrian lingkungan terganggu 5. Terjadinya serangan hama bagi burung walet 	<p>Strategi (ST)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengoptimalkan populasi walet dan harga sarang walet 2. Menekan biaya pembangunan 3. Peningkatan daya saing 4. Mencegah penyakit dari burung walet 5. Menghindari serangan hama dan penyakit bagi burung walet 	<p>Strategi (WT)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta 2. Memanfaatkan keahlian yang dimiliki 3. Meningkatkan efisiensi 4. Menjaga kesehatan lingkungan 5. Meningkatkan kualitas produk yang berkualitas

Sumber Data Primer Setelah Diolah, 2017

Berdasarkan hasil Analisis Tabel 12 menunjukkan strategi pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil matriks SWOT berikut ini :

1. Strategi SO (Mendukung Strategi *Growth*)

Strategi ini dibuat dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang digunakan dalam strategi pengembangan usaha burung walet yaitu :

- a. Memanfaatkan teknologi modern
- b. Pemilihan lokasi usaha yang strategis
- c. Peningkatan daya saing
- d. Menjalin kerjasama dengan pemerintah
- e. Membentuk kelompok antara pengusaha

2. Strategi ST (Mendukung Strategi *Deversifikasi*)

Strategi ST adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang digunakan dalam pengembangan usaha burung walet yaitu :

- a. Mengoptimalkan populasi walet dan harga sarang walet
- b. Menekan biaya pembangunan
- c. Peningkatan daya saing
- d. Mencegah penyakit dari burung walet
- e. Menghindari serangan hama dan penyakit bagi burung walet

3. Strategi WO (Mendukung Strategi *Turn-Around*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang digunakan dalam pengembangan usaha burung walet yaitu :

- a. Menjalin kemitraan keuangan (dana)
- b. Menjalin kerjasama dengan pemerintah
- c. Menjalin kerjasama antara pengusaha dan pengumpul
- d. Menjaga stabilitas permintaan pasar
- e. Meningkatkan kualitas produk yang berkualitas

4. Strategi WT (Mendukung Strategi *Defensif*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensif* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang digunakan dalam pengembangan usaha burung walet yaitu :

- a. Kerja sama dengan pihak pemerintah maupun swasta
- b. Memanfaatkan keahlian yang dimiliki
- c. Meningkatkan efisiensi
- d. Menjaga kesehatan lingkungan
- e. Meningkatkan kualitas produk yang berkualitas

5.4. Pengambilan Keputusan

Dari rumusan Matriks SWOT selanjutnya dilakukan Analisis model kuantitatif perumusan strategi. Mendasari pada jumlah nilai skor pada masing-masing faktor yang digambarkan model kuantitatif rumusan strategi berikut :

Tabel 13. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif.

IFAS	EFAS	Strengths (S) / Kekuatan	Weakness (W) / Kelemahan
Opportunities (O) (Peluang)		Strategi SO, Menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang = 3,7	Strategi WO, Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang = 2,3
Treaths (T) (Ancaman)		Strategi ST, Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman = 2,85	Strategi WT, Meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman = 1,45

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2017

Tabel 13 di atas menunjukkan bahwa strategi SO yang mempunyai nilai skor tertinggi yaitu 3,7. Strategi ini diambil atas dasar hasil dari analisis matriks SWOT dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi yang akan digunakan dalam pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone yaitu strategi SO dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang sebagai berikut:

1. Memanfaatkan teknologi modern

Salah satu teknologi modern yang digunakan untuk memanggil burung walet adalah *tape recorder*, untuk memutar suara walet dan twitter berfungsi menambahkan suara ke langit berbentuk *speaker* kecil khusus untuk memanggil walet. Dengan alat ini agar burung walet mau hinggap atau bertempat tinggal pada bangunan tersebut.

2. Pemilihan lokasi usaha yang strategis

Dalam pemilihan lokasi usaha burung walet yang perlu diperhatikan adalah daerah sumber makanan bagi walet, burung walet akan senang dan betah tinggal di gedung atau rumah jika berada didekat daerah sumber makanan walet. Daerah lintasan walet yang seringkali dilewati oleh kawanan burung walet cocok untuk membangun gedung atau rumah untuk burung walet.

3. Peningkatan daya saing

Peningkatan daya saing dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi diperlukan oleh pelaku usaha bisnis burung walet untuk menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat, pelaku usaha burung walet dapat memanfaatkan teknologi seluas-luasnya untuk mengembangkan usahanya sehingga mereka bisa cepat maju.

4. Menjalin kerjasama dengan pemerintah

Strategi ini bermanfaat untuk perlindungan hukum bagi para pengusaha dari pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, oleh karena itu hubungan kerjasama dengan berbagai instansi harus terjalin dengan baik, sehingga usaha ini dapat berjalan dengan lancar tanpa ada pihak yang dirugikan.

5. Membentuk kelompok antara pengusaha

Membentuk suatu kelompok antara pengusaha bisnis burung walet dapat mempermudah atau memperlancar pemasaran dan mendapatkan informasi-informasi baru yang terkait dengan usaha bisnis burung walet.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam strategi pengembangan usaha burung walet memiliki kekuatan yang dapat dipakai pada strategi tertentu serta memanfaatkan peluang yang tepat dan secara bersamaan meminimalkan atau menghindari kelemahan dan ancaman yang ada. Posisi ini sangat menguntungkan bagi para pengusaha dengan memperbaiki kemampuan dan pengalaman yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas maupun kuantitas sehingga mampu bersaing dalam menghadapi pesaing dari berbagai daerah.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan internal dalam usaha burung walet yaitu kekuatan (populasi walet meningkat, sumber makanan melimpah, menggunakan teknologi modern, harga sarang walet tinggi, khasiat tinggi, pemasaran lancar, kualitas sarang baik, variasi warna berbeda-beda, pemeliharaan cukup mudah). Kelemahan (modal tinggi, tidak adanya peran pemerintah, tidak ada izin usaha, kurangnya informasi pasar dan asosiasi tidak berjalan). Sedangkan Faktor lingkungan eksternal dalam usaha burung walet yaitu peluang (harga sarang berbeda, besarnya permintaan pasar, kemajuan teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi, keuntungan menjanjikan, dan lokasi yang cocok untuk pengembangan usaha). Ancaman (harga tanah mahal, harga bahan bangunan tinggi, banyak pesaing, keasrian lingkungan terganggu, dan terjadinya serangan hama).
2. Dalam strategi pengembangan usaha burung walet di Kelurahan Macege, Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone. Yang dilakukan adalah strategi SO yaitu : (1) memanfaatkan teknologi modern. (2) Pemilihan lokasi usaha yang strategis. (3) Peningkatan daya saing. (4) Menjalin kerjasama dengan pemerintah. (5) Membentuk kelompok antara pengusaha.

6.2 Saran

1. Dalam meningkatkan kualitas serta menjaga stabilitas pasar sebaiknya para pengusaha memperhatikan dan menggunakan strategi SO agar terhindar dari berbagai resiko yang terjadi dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.
2. Sebaiknya pemerintah daerah mengeluarkan surat izin usaha bagi para pengusaha burung walet dan pemerintah juga ikut berperan penting dalam memberikan suatu ide-ide untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dan kuantitas usaha burung walet.

DAFTAR PUSTAKA

- Abeng, K., 2004. *Memancing Walet Dengan Sarang Kertas*. Penebar Swadaya, Depok.
- Badan Pusat Statistik. 2014. Volume Dan Nilai Ekspor Sarang Walet Di Indonesia.
- Budiman, A., 2002. *Menetaskan Burung Walet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Budiman, A., 2005. *Budidaya Dan Bisnis Sarang Walet*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Budiman, A., 2008. *Memproduksi Sarang Walet Kualitas Atas*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Hunger dan Wheelen, 2003. Penentuan IFAS dan EFAS. Yogyakarta: Andi.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen. BPFE. Yogyakarta.
- Iswanto, H., 2002. *Walet : Budidaya dan Aspek Bisnisnya*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Mangkuprawira, S., 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategik*. Ghalia, Jakarta.
- Nazaruddin dan Widodo, A., 2000. *Sukses Merumahkan Walet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rangkuti, F., 1997. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Trubus. 2005. *Panduan Lengkap Walet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Trubus. 2009. *Budidaya Walet Pengalaman Langsung Para Pakar dan Praktisi*. Seri 2. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Taslim, H., 2002, *Trading Sarang Walet*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Wibowo, A., 2009. *Panduan Lengkap Walet*. Penebar Swadaya, Jakarta.

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran 1. Koesioner Penelitian

QUESTIONER

IDENTITAS PENGUSAHA RESPONDEN

1. Nama
2. Umur Tahun
3. Jenis kelamin
4. Pendidikan
5. Jumlah rumah/gedung walet
6. Lama usaha berjalan Tahun
7. Modal

A. KEKUATAN

1. Bagaimana populasi burung walet di daerah ini?
2. Apakah sumber makanan bagi burung walet di daerah ini cukup?
3. Teknologi atau alat-alat apa saja yang digunakan dalam usaha burung walet ini?
4. Apa keuntungan Bapak/ibu dalam usaha burung walet?
5. Apa khasiat dari sarang walet Bapak/ibu miliki?
6. Apakah saluran pemasaran sarang walet lancar?
7. Apa keunggulan dari walet yang Bapak/ibu miliki dibandingkan dengan walet-walet lain?
8. Bagaimana variasi warna dan bentuk sarang walet yang anda miliki?

9. Bagaimana cara memelihara dan burung walet yang bersarang di rumah/gedung Bapak/ibu miliki?

B. KELEMAHAN

1. Bagaimana modal dalam pembangunan gedung atau rumah walet?
2. Apakah ada peran pemerintah dalam usaha ini?
3. Apakah usaha sarang burung walet Bapak/ibu miliki mempunyai izin usaha dari pemerintah?
4. Apakah ada informasi yang diberikan oleh penyuluhan atau dinas dan swasta mengenai pasar dan peningkatan produksi sarang walet?
5. Apakah ada kelompok yang terkait dengan usaha burung walet di daerah ibu/bapak?

C. PELUANG

1. Apakah ada penggolongan harga sarang walet?
2. Bagaimana permintaan pasar sarang walet?
3. Apakah dalam memasarkan sarang walet sulit?
4. Apa saja yang menjadi daya tarik Bapak/ibu dalam membangun rumah/gedung walet?
5. Kenapa bapak/ibu membangun rumah walet di lokasi ini?

D. ANCAMAN

1. Bagaimana harga tanah di lokasi ini dalam pembangunan rumah/gedung burung walet?
2. Apa yang menghambat bapak/ibu dalam pembangunan rumah/gedung walet?

3. Apakah hanya di daerah ini banyak gedung/rumah walet?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan keberadaan usaha burung walet Bapak/ibu?
5. Apa saja yang mengganggu burung walet pergi dari rumah/gedung yang Bapak/ibu miliki?

Lampiran 2 :Identitas Informan di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang
Barat Kabupaten Bone.

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jumlah Gedung	Lama Usaha (Tahun)	Modal
1	Arisdin	48	Laki-Laki	SMA	3	12	-
2	Arafah	44	Laki-Laki	SMP	1	7	±300 Juta
3	Sapiuddin	37	Laki-Laki	SMA	-	2	20 Juta

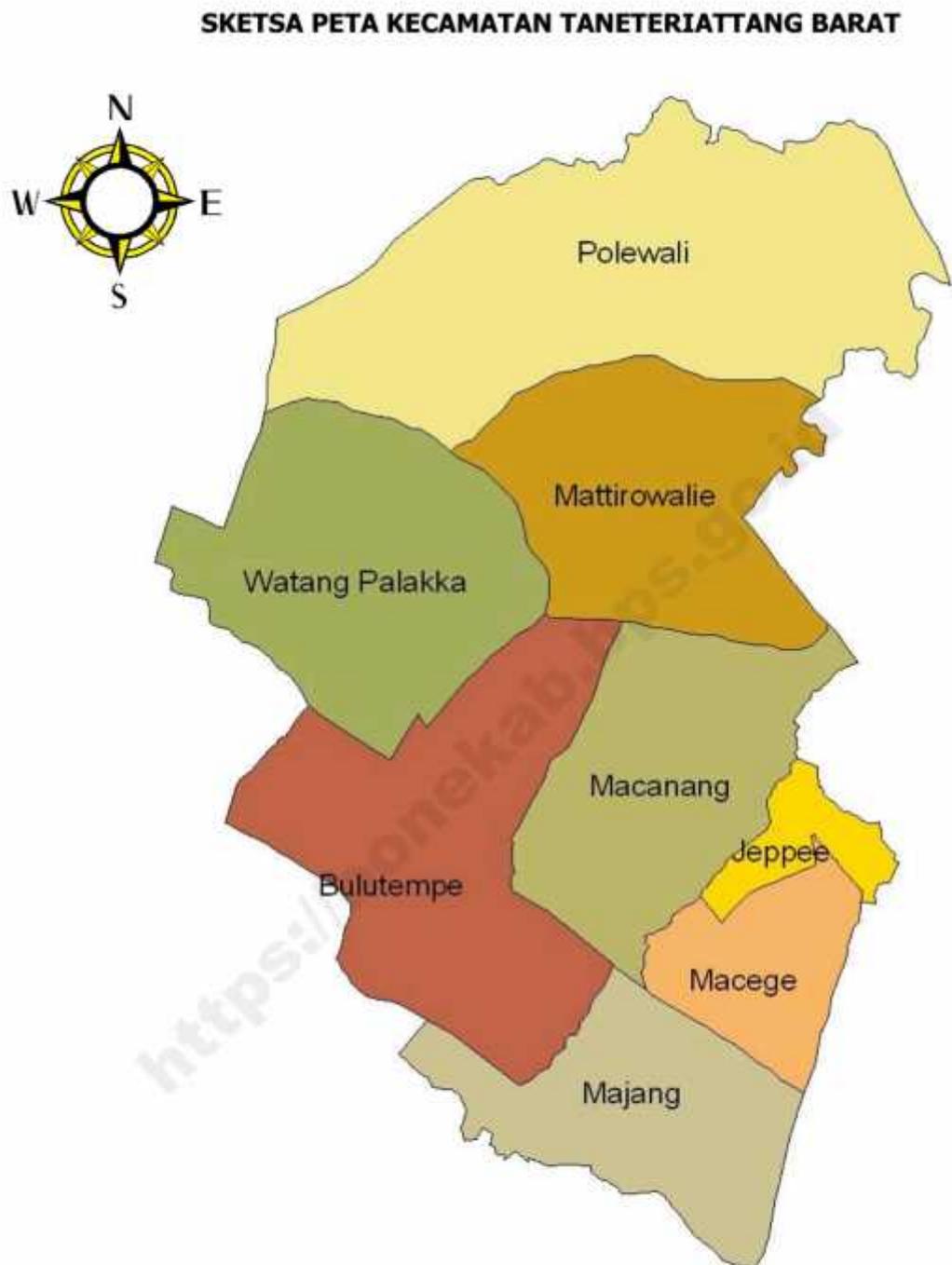
Lampiran 3 : Faktor-Faktor Strategis IFAS dan EFAS Pengembangan Usaha
Burung Walet Di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang
Barat Kabupaten Bone.

No	Faktor Strategis	Skor
I	Internal	
	a. Kekuatan	2,15
	b. Kelemahan	0,75
II	Eksternal	
	a. Peluang	1,55
	b. Ancaman	0,70

Lampiran 4 : Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif

No.	Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif	Skor
I	Strategi SO	
	a. Kekuatan	2,15
	b. Peluang	1,55
	Jumlah	3,7
II	Strategi ST	
	a. Kekuatan	2,15
	b. Ancaman	0,70
	Jumlah	2,85
III	Strategi WO	
	a. Kelemahan	0,75
	b. Peluang	1,55
	Jumlah	2,3
IV	Strategi WT	
	a. Kelemahan	0,75
	b. Ancaman	0,70
	Jumlah	1,45

Lampiran 5 :Peta Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.



Lampiran 6: Dokumentasi

Gambar 4. Foto gedung walet



a. Foto tampak dari depan gedung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.



b. Foto tampak dari belakang gedung walet di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone.

Gambar 5. Foto Bersama Pengumpul Sarang Walet



a. Foto tampak dari depan gedung walet di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.



b. Foto tampak dari belakang gedung walet di Kelurahan Masumpu Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bone tanggal 10 Agustus 1995 dari ayah Amiruddin dan ibu Dahniar. Penulis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara.

Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah masuk SD inpres 12/79 Jeppe'e pada tahun 2002 Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone dan lulus tahun 2007, pada tahun yang sama penulis lulus masuk seleksi di MTsN Watampone dan selesai tahun 2010, Setelah selesai penulis melanjutkan studinya di SMKN 1 Watampone dan lulus pada tahun 2013. Pada tahun yang sama, penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah mengikuti kuliah kerja profesi (KKP) yang merupakan kegiatan wajib dilaksanakan luar kampus oleh setiap mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Tugas akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Usaha Burung Walet Di Kelurahan Macege Kecamatan Tanete Riattang Barat Kabupaten Bone".